

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beragam budaya ataupun adat-istiadat dari tiap-tiap kelompok masyarakat dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari. Setiap kelompok masyarakat memiliki lingkungan sosialnya masing-masing yang terus melekat secara turun menurun dari nenek moyangnya terdahulu.

Seni dalam berbagai bentuknya, merupakan upaya manusia untuk menggambarkan dan mengekspresikan sesuatu yang ia rasakan dalam batinnya tentang berbagai realitas wujud, melalui berbagai bentuk ekspresi yang indah, ilustratif dan memiliki daya pengaruh yang kuat. Seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia. Dilahirkan dengan perantara alat komunikasi kedalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran, penglihatan, atau dilahirkan dengan perantaraan gerak. Pada dasarnya kesenian berangkat dan bersuara untuk Tuhan. Berbagai kesenian pada mulanya tercipta

sebagai wujud cinta dan rasa paku kepada Tuhan. Dengan kata lain, seni merupakan salah satu ekspresi kehadiran dan keagungan Tuhan serta seluruh ciptaannya. Sudah fitrahnya manusia menyukai keindahan, seseorang akan lebih memilih benda yang indah dibanding dengan benda yang tidak indah atau buruk. Rasulullah bersabda “ *Allah itu maka indah dan menyukai keindahan* ” (H.R Muslim). Bahkan salah satu mukjizat Al-Quran adalah bahasanya yang indah atau merupakan ilmu sastra yang tinggi. Rasulullah bersabda “*hiasilah Al-Quran dengan suaramu*” (HR. Ahmad Abu Dawud, Nasa’I,Ibnu Majah Ibnu Hibban, Darimi).

Kesenian Islam tidak harus berbicara tentang Islam. Ia tidak harus berupa nasihat langsung, atau anjuran berbuat kebajikan, bukan juga penampilan abstrak tentang akidah. Seni yang Islami adalah seni yang dapat menggambarkan wujud ini, dengan “bahasa” yang indah serta sesuai dengan cetusan fitrah. Seni Islam adalah ekspresi tentang keindahan wujud dari sisi pandangan Islam tentang alam, hidup, dan manusia yang

mengantar menuju pertemuan sempurna antara kebenaran dan keindahan.

Allah menganugerahi manusia untuk menikmati dan mengekspresikan keindahan. Hal itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, maka tidak mungkin Allah melarang manusia untuk menyukai kesenian. Namun ada pula seni yang diharamkan dalam ajaran Islam, dan di anjurkan, sebaliknya musik dilarang mengandung unsur-unsur haram.¹

Dakwah di jalan Allah SWT, dapat dilakukan dengan menulis buku, membangun lembaga pendidikan, mempresentasikan ceramah-ceramah, dipusat keilmuan atau menyampaikan khotbah Jumat, pengajian dan pengajaran agama di masjid dan di tempat-tempat lain. Ada pula yang melakukan dakwah dengan kalimat thayibah, pergaulan yang baik dan keteladan. Ada pula yang berdakwah dengan menyediakan fasilitas-fasilitas material dan kemaslahatan dakwah, bahkan dakwah melalui seni, baik seni suara maupun seni musik.²

¹ Dewaruci *Dakwah Melalui Tembang Sunda Cianjuran*, Vol.12, No.2, (Desember 2017) h 43

² Acep Aripudin, *Dakwah AntarBudaya*, (Bandung: PT Remaja , 2012), h.137

Lengser atau aki lengser merupakan sosok yang biasa memimpin rombongan penari. Ia di gambarkan sebagai sosok kakek bungkuk berambut putih yang biasanya menggunakan pangsi dan komprang pakaian adat sunda. Lengser dalam budaya sunda zaman dahulu merupakan pesuruh dari kerajaan.

Sosok yang dinamakan Ki Lengser pada umumnya dihubungkan dengan fungsi-fungsi kekuasaan. Namun sekarang Ki lengser ini sosok panutan bagi masyarakat yang dituakan dan menjadi simbol penehat dalam pernikahan. Kata lengser sendiri berarti turun. Yang maksudnya adalah turun untuk menghibur dan memberikan nasehat-nasehat.

Ki lengser pada zaman sekarang biasa dikenal sebagai tokoh utama dalam acara mapag panganten. Di banten sendiri Seni lengser sudah tidak asing lagi saat adanya perayaan pernikahan umumnya. Lengser di gambarkan sebagai tokoh imajiner yang lucu dan polos namun memiliki kecerdasan yang tidak terduga, penuh keakraban dan kedekatan dengan masyarakat kecil. Lengser sering digambarkan sebagai tokoh Serba bisa. Tokoh Lengser sering dihubungkan sebagai sosok

penasehat, pelayan, pendamping, atau bisa juga yang membetulkan dan menyadarkan.³

Lengser yang berarti menggambarkan keakraban dan kedekatan yang menyatu dengan kehidupan masyarakat kecil. Namanya sangat melegenda dalam tradisi masyarakat sunda. Kesenian Lengser banyak digemari masyarakat, khususnya masyarakat Sunda. Hampir disetiap pernikahan atau acara pertunjukan berpartisipasi untuk menyaksikan. Tentunya Seni Lengser ini punya maksud dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan (dakwah), dengan di kemas sedemikian rupa untuk dipertunjukkan.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang menjadi latar belakang diadakannya penelitian dan penulisan tugas akhir ini adalah:

1. Bagaimana proses penyampaian dakwah melalui Simbol-simbol komunikasi Seni Lengser?

³ Fitri Ramdani, “ Figur Lengser Dalam Upacara Mapag Panganten Sebagai Inspirasi Berkarya Gambar; repository. upi.edu (Skripsi Pada Fakultas Pendidikan Departemen Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia, 2017) h.6-8

2. Apa Simbol dan makna yang terkandung dalam kesenian lengser?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap seni lengser?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki relevansi dengan rumusan masalah yang melatarbelakangi sebuah penelitian yang dilakukan. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk proses penyampaian dakwah Seni Lengser
2. Untuk mengetahui simbol makna yang terkandung dalam Seni Lengser
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap Seni Lengser

D. Manfaat Penelitian

Peneliti Berharap penelitian ini bisa berguna bagi banyak pihak di kemudian hari. Adapun manfaat yang di harapkan dari peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keislaman yang ada di dalam kebudayaan dan untuk jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam sendiri
- b. Hasil penelitian bisa menjadi acuan kesenian yang berbasis islam dan bisa melestarikan budaya yang di barengi agama dalam menyiarkan dakwah.

2. Secara Praktis

a. Bagi Seniman

Hasil Penelitian bisa menjadi referensi untuk mengembangkan lebih dan pesan dari simbol dan makna yang terkandung dalam Seni Lengser Dwi Warna

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian bisa menjadikan wawasan bahwa seni dan agama adalah satu kesatuan yang bisa menjadi media dakwah.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun skripsi ini ada beberapa karya yang penulis gunakan sebagai acuan diantaranya :

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Rahmat Adha Hasibuan, Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan

Komunikas, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darusalam Banda Aceh (2016) berjudul ” *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tari Rapa’I Geleng Di Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai dakwah apa saja yang terkandung dalam seni *Rapa’I Geleng* Sanggar Seni Selaweuteun UIN Ar-Rainry Banda Aceh. Dengan mengangkat suatu rumusan masalah apa saja nilai-nilai dakwah islam yang terkandung dalam Tari *Rapa’I Geleng* di Sanggar Seni Seulaweut Uin Ar-Rainry.⁴ Perbedaan dengan skripsi yang di teliti penulis ialah peneliti mengambil nilai dakwah yang ada pada maknanya bukan hanya dari tarian saja.

Kedua skripsi yang disusun oleh Rakhmatsyah Ardillah, Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Malang (2019) yang berjudul “ *Makna Simbol- Simbol Komunikasi Budaya Dalam Adat Pernikahan Suku Bulungan*”. Yaitu peneliti yang bermaksud menjabarkan simbol-simbol dan makna dalam proses adat pernikahan adat suku bulungan.

⁴ Rahmat Adha Hasibuan, *Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tari Rapa’I Geleng Di Sanggar Seni Seulaweuet UIN Ar-Raniry*”(*Skripsi, Ilmu Komunikasi/Dakwah dan Komunikasi* 2016)

Dapat dijumpai banyak sekali unsur-unsur yang mengandung simbolik di dalam upacaranya. Penyampaian pesan atau komunikasi berhubungan dengan upacara pernikahan berupa simbol-simbol perilaku dan aktifitas yang memiliki tujuan dan makna tertentu.⁵ Perbedaan dengan skripsi penulis ialah simbol dan maknanya di teliti dengan unsur dakwah didalamnya.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Ria Ambarsari, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hassanudin Banten (2019) yang berjudul “ *Dakwah Melalui Seni Studi Pada Komunitas terbang Gembrung, Kampung Cikentang, kelurahan Sayar, kecamatan Taktakan* ”.

Berdasarkan hasil peneliian yang telah dilakukan pada komunitas Terbang Gembrung. Proses penyampaian dakwah melalui seni terbang gembrung terdapat syair dzikir dan adapun proses penyampaiannya juga dengan ritual setahun sekali dilakukan untuk menyambut hari-hari besar. Pesan yang terdapat

⁵ Rakhmatsayh Afdhillah, *Makna Simbol-Simbol Komunikasi Budaya Dalam Adat Pernikahan Suku Bulungan* ” (Skripsi, Ilmu Komunikasi / Ilmu Sosial dan Ilmu Politik 2019)

dalam kesenian disajikan keawat dzikir.⁶ Perbedaan dengan skripsi penulis adalah pesan yang tersampaikan melalui beberapa prosesi di dalam seni lengse.

Berdasarkan hasil penelitian yang ditulis skripsi ini adalah lebih mengacu kepada pesan simbol dan makna yang terkandung di setiap prosesi yang ada di seni lengser. Dan penelitian skripsi ini lebih memperdalam simbol dan makna pesan yang berunsur dakwah. Jadi tidak hanya terfokus pada satu penampilan dalam seni lengser.

F. Kerangka Teori

1. Teori Dramatugi

Teori Dramatugi adalah teori yang menjelaskan bahwa interaksi social di maknai sama dengan pertunjukan teater atau drama di atas panggung. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui pertunjukan dramanya sendiri. Untuk mencapai tujuan manusia akan

⁶ Ria Ambarsari, “*Dakwah Melalui Seni*” (Skripsi, Komunikasi dan Penyiaran Islam/ Dakwah 2019)

mengembangkan perilaku-perilaku yang mendukung perannya. Teori dramaturgi merupakan dampak atas fenomena, atau sebuah reaksi terhadap meningkatnya konflik social dan konflik rasial, dampak represif birokrasi dan industrialisasi. Pendekatan Dramaturgi Goffman adalah pandangan bahwa ketika manusia berinteraksi ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain. Manusia sebagai aktor yang sedang memainkan peran. Dalam drama aksi dipandang sebagai perform, penggunaan simbol-simbol untuk menghadirkan sebuah cerita. Dalam memainkan peran menggunakan Bahasa verbal dan perilaku non verbal dan mengenakan atribut tertentu.⁷

2. Seni Lengser

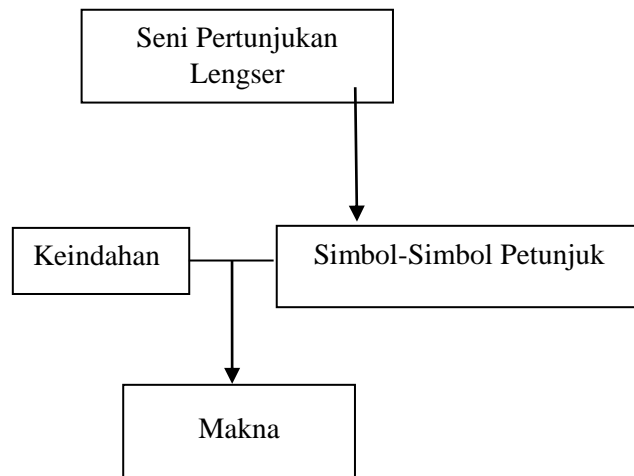
Pengertian seni selalu berkembang dari masa kemasa sejalan dengan perkembangan pandangan manusia terhadap seni. Konsep, proses, dan bentuk seni sangat beragam dan terus berkembang seiring dengan kebutuhan manusia.

⁷ Sri Suneki & Haryono "Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial" (*Jurnal Ilmiah CIVIS*) Vol. 6, No 2 Juli 2012

Benedetto Croce menyatakan bahwa seni adalah ungkapan kesan-kesan. Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa seni adalah segala perbuatan manusia timbul dari perasaan yang hidup dan bersifat indah, hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia.⁸

Menurut Jakob Sumardjo kata '*lengser*' berarti '*turun*' yaitu dari dunia atas ke dunia manusia. Dalam kamus Basa Sunda "*Lengser adalah kabayan baheula dina carita-carita pantun, tokoh istimewa dina dedegan, dangdanan jeung tingkah laku*". Dalam kesenian ini terdiri dari para penari, pembawa payung, lengser dan mamayang. Seni Lengser biasa digunakan untuk acara-acara penyambutan atau acara pernikahan,perayaan-perayaan hari besar.

⁸ Harry Sulastianto ,dkk *Seni dan Budaya* (Surabaya : Grafindo Media Pratama, 2007) hal.2



Seni merupakan relasi nilai-nilai bagaimana dengan nilai-nilai yang dikandung seni pertunjukan yang dimiliki oleh setiap masyarakat (subcultural) yang juga memiliki keragaman nilai atau perbedaan nilai sebagaimana yang terjadi pada setiap masyarakat dunia. Menurut Clive Bell (1960) Keindahan seni akan menyangkut peran subjek dan objek dalam kesenian dan tentang hubungan antara dua unsur tersebut. Merupakan wujud yang bermakna atau mempunyai susunan tertentu yang dapat dikenal dikentarkan oleh jiwa yang paham dan peka akan susunan.

Geertz menyatakan bahwa kekuatan keindahan pada seni melingkupi hubungan antara bunyi, suara, gambar, tema dan

gesture atau ekspresi tubuh yang dalam konteks budaya tidak hanya itu, melainkan seluruh bentuk pengalaman manusia.

Susan K. Langer (1950) memandang seni sebagai *art is expressive symbolism, art is the creation of form symbolic of human feeling* (Kesenian adalah penciptaan wujud-wujud yang merupakan simbol dari perasaan manusia). Apa yang disajikan hanya “ilusi” atau bayangan yang bukan keadaan sesungguhnya. Teori Susan K. Langer ini mengisyaratkan seni sebagai media komunikasi simbolik. Sekalipun seni dihadirkan sebagai ilusi atau bayangan, seni seperti itu perlu dikomunikasikan kepada masyarakat sebagai bentuk rekan peristiwa kehidupan manusia. Susan K Langer membagi dua kategori simbol seni yaitu *art symbol* dan *symbol in art*. Kedua kategori tersebut dibedakan menjadi simbol diskursif dan simbol presentasional. Simbol diskursif adalah simbol yang pemahaman maknanya dalam seni pertunjukan dibangun oleh berbagai simbol yang teratur dan diikat oleh struktur, sedangkan simbol presentasional adalah simbol pemahaman maknanya dalam seni pertunjukan dapat berdiri sendiri. Secara diskursif, simbol-simbol dalam seni

pertunjukan akan memiliki korelasi dengan struktur-struktur yang membangun makna dan nilai pertunjukan itu dengan masyarakatnya. Namun cara presentasional, makna dan nilai dari simbol-simbol tersebut dapat berdiri sendiri.⁹

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian ilmiah yang berupaya untuk menemukan data secara rinci dari kasus tertentu. Penonjolan proses penelitian dan pemanfaatan landasan teori dilakukan agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian..¹⁰ Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kualitatif adalah mengembangkan pengertian, konsep-konsep, yang pada akhirnya menjadi teori yaitu dengan peneliti mempersiapkan pertanyaan yang sudah

⁹ Jaeni, *Komunikasi Esteti*, (Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan : PT Penerbit IPB Press, 2011) Cetakan Pertama. hal.83-85

¹⁰ Dr.Rukin *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Takalar : Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019) Cetakan I. hal.5

di buat dan pernyataan yang di dapatkan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian tepatnya di Sanggar Dwi Warna , Desa Sawarna.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan, observasi suatu proses yang kompleks, suatu proses biologis dan psikologis. Tempat yang akan dijadikan observasi peneliti di Sanggar Dwi Warna Desa Sawarna, Kecamatan Bayah, Kabupaten Lebak. Dalam hal ini Peneliti akan melihat mengamati dan menulis proses pementasan pada objek yang diteliti. Dalam observasi ini dilakukan dari tanggal 01 Februari sampai 28 April 2021

b. Wawancara

Wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi dari pihak yang akan di wawancara dengan maksud tertentu. Teknik wawancara yang digunakan peneliti untuk menggali informasi

seluasnya. Esterberg membagi macam-macam wawancara menjadi tiga jenis yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi struktur, dan wawancara tidak struktur. Wawancara akan dilakukan dari bulan Januari-April 2021 dengan mewawancarai Lili Suheli Sebagai Ketua Sanggar Dwi Warna, Dede Apipudin Guru Seni Lengser SMPN 1 Bayah Sutrisno sebagai Tokoh Agama, Sudarsono sebagai Tokoh Masyarakat di Desa Sawarna, Wisnu Herlambang Penggiat Seni sekaligus Alumni ISBI Bandung yang menempuh Jurusan Pendidikan Karawitan pada tahun 2016, Afif Abdurohman Mahasiswa Pendidikan Seni di Untirta, Sucia Lisdamara Sebagai Ketua Barisan Pemuda Adat Nusantara dan Masyarakat sekitar. Dalam pelaksanaan wawancara penulis melihat penampilan Sanggar Dwi Warna dalam memainkan Seni Lengser.

Penulis menggunakan Wawancara terstruktur, yakni telah mempersiapkan daftar pertanyaan tertulis dan terpakai dalam proses pengumpulan data sebagai pedoman untuk wawancara. Teks wawancara terlampir

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data atau informasi melalui pencarian atau penemuan bukti-bukti yang bertujuan untuk melengkapi data-data penelitian. Dokumentasi yang ada dalam penelitian berupa catatan arsip dan foto wawancara.¹¹ Penulis mendapatkan informasi dan data dengan mengumpulkan foto-foto kegiatan dan melihat arsip kegiatan yang ada di Sanggar Dwi Warna dan memfoto bersama beberapa informan. Foto terlampir.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembuatan laporan hasil penelitian, peneliti menyusun skripsi ini dengan sistematika sebagai berikut:

¹¹ Fulham Ahmadi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2016).hal 16

Bab kesatu meliputi, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu yang Relevan, Kajian Teori, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab ke dua, Kajian Teori yang meliputi tentang : Seni Sebagai Media Dakwah, Simbol Dan Makna Dalam Komunikasi dan Seni Lengser

Bab ke tiga, Gambaran Umum yang meliputi: Profil Sanggar Dwi Warna, Kiprah Sanggar Dwi Warna, dan Pemain dan Perlengkapan Serta Teknis Pementasannya

Bab ke empat, Pembahasan yang meliputi : Proses Penyampaian Dakwah Melalui Seni Lengser, Makna Simbol Dakwah Dalam Seni Lengser, dan Tanggapan Masyarakat.

Bab ke lima, Penutup yang meliputi : Kesimpulan dan Saran